

Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung

¹Sofa Sari Miladiah, ²Nendi Sugandi, ³Rita Sulastini

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara

Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 09 Januari 2023 Publish: 21 Januari 2023	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan serta kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang dihimpun selanjutnya diolah melalui teknik triangulasi data. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap perencanaan seluruh stakeholder sekolah diprakarsai oleh Wakasek Bidang Kurikulum menyusun hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Mulai dari perangkat pembelajaran, media dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran selama satu tahun ajaran yang akan berlangsung dengan konsep Kurikulum Merdeka. Pada tahap pelaksanaan, penerapan kurikulum merdeka ini juga menimbulkan dampak yang dirasakan oleh peserta didik, pendidik, dan juga tenaga kependidikan lainnya. Dampak yang dirasakan ini pun terbagi menjadi dua, dampak positif dan dampak negatif. Faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki pendidik, peserta didik, bahkan orang tua sehingga menghambat tujuan dari proses penerapan merdeka belajar. Serta kurangnya sarana prasarana yang tersedia dalam penerapan kurikulum merdeka. Simpulan dari penelitian ini adalah, kurikulum merdeka yang dijalankan di SMP Bina Taruna Bandung sudah berjalan sebagaimana mestinya, hanya perlu pembenahan dari segi pemahaman dan sarana bahan ajar untuk menopang terlaksananya kurikulum merdeka yang semestinya.
Keywords: Kurikulum Merdeka Belajar	
Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 09 Januari 2023 Publish: 21 Januari 2023	Abstract <i>This study aims to prepare for the preparation, implementation and constraints in implementing the independent curriculum at Bina Taruna Middle School, Bandung Regency. Data collection techniques in this study through observation, interviews, and documentation. The collected data is then processed through data triangulation techniques. The research method used in this research is descriptive descriptive research. The results of the research show that at the planning stage all school stakeholders were initiated by the Deputy Head of Curriculum to compile the things needed in learning. Starting from learning devices, media and teacher readiness in carrying out learning for one year of teaching which will take place with the concept of the Independent Curriculum. At the implementation stage, the implementation of this independent curriculum also has an impact felt by students, educators, and also other education staff. The perceived impact is also divided into two, the positive impact and the negative impact. Factors that become obstacles in the application of independent learning is the lack of understanding that educators, students, even parents have, which hinders the purpose of the process of implementing independent learning. As well as the lack of available infrastructure in the implementation of the independent curriculum. The conclusion of this research is that the independent curriculum implemented at SMP Bina Taruna Bandung is running as it should, it only needs improvement in terms of understanding and teaching materials to support the implementation of the proper independent curriculum.</i>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:
Sofa Sari Miladiah,
Universitas Islam Nusantara
Email : sofasmpitaf@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melaksanakan kehidupan dengan utuh agar menjadi manusia yang terdidik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan merupakan

suatu rangkaian mendidik dengan harapan *outputnya* akan menjadi manusia yang berguna dan berdaya saing sesuai minat dan bakatnya. Proses mendidik ini bukan perkara mudah dan dapat dirasakan hasilnya dalam waktu sesaat, sebab pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang. Keberhasilan proses pendidikan ini akan dapat diterima manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa yang akan datang.

Nyawa dari pendidikan itu sendiri terletak pada kurikulum. Kamiludin, dkk. (2017:59) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan pendidikan nasional berpangkal pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan harus terus berkembang menyesuaikan dengan potensi satuan pendidikan dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum yang berlaku. Indarta et al., (2022) memaparkan pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim bahwa ada dua poin terpenting dalam pendidikan, yaitu merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Merdeka belajar artinya guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri maupun berkelompok. Pada tahun 2019, Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “Analisis Penerapan Merdeka Belajar di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan merdeka belajar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dasar Hukum

Landasan Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun Tahun Pelajaran 2022/2023

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- c) Permendikbud No 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru
- d) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- e) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (PAUD Dikdasmen)

- f) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan untuk jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK Sederajat
- g) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK Sederajat
- h) Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

2.2. Pengertian Merdeka Belajar

Menurut (Syukri, 2020) Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para pendidik, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Konsep Merdeka Belajar merupakan proses pendidikan yang harus Menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Harian Birawa, 2020). Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para pendidik. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran (Fathan, 2020).

Menurut (Prayogo, 2020) Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan.

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan dan sikap.

2.3. Tahapan Penting Kebijakan Merdeka Belajar

Dalam mendukung kebijakan penerapan kurikulum merdeka ada tiga tahapan penting yang perlu diperhatikan oleh satuan Pendidikan. (1) Membangun ekosistem Pendidikan berbasis teknologi. Ekosistem Pendidikan yang didukung teknologi tentulah sangat penting untuk mendorong munculnya kreatifitas, inovasi sekaligus karakter penggerak bagi pendidik. (2) Kolaborasi dengan berbagai lini. Pada era digitalisasi global seperti saat ini, pihak lain tidak mutlak sebagai rival namun pihak lain dapat menjadi mitra kolaborasi yang saling melengkapi dengan kelebihanannya masing-masing serta saling mendukung dengan gagasan dan sumber daya. (3) Inventaris dan pemeliharaan data. Menyiapkan sumber daya manusia dan infrastruktur terbaik untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pemerintah.

2.4. Komponen Merdeka Belajar

Kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi. Ketiga aspek tersebut sama pentingnya karena saling berkaitan dan berjalan simulat sesuai tahap perkembangan dan kematangan peserta didik.

Pada aspek komitmen peserta didik berorientasi pada tujuan pembelajaran. Peserta didik diharapkan untuk terus antusias dalam pengembangan dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar yaitu (1) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar, (2) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan

pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang, (3) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah-olah bertolak belakang.

Pada aspek kemandirian artinya peserta didik mampu mengatur prioritas tugasnya. Peserta didik mampu menentukan Langkah yang sesuai secara adaptif. Kemandirian merupakan salah satu tujuan utama kurikulum merdeka. Maka seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian peserta didik dan kemandirian pendidik sangat mempengaruhi.

Terakhir pada aspek refleksi peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Peserta didik paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Peserta didik juga mampu menilai pencapaian dan kemajuannya. Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk peserta didik dan pendidik sebagai pelaku kurikulum merdeka.

2.5. Langkah Persiapan Implementasi kurikulum Merdeka

Berikut lima Langkah teknis persiapan implementasi kurikulum merdeka (1) Memahami regulasi atau peraturan penerapan kurikulum merdeka, (2) Menyiapkan dokumen pendukung seperti Capaian Pembelajaran, Buku Guru dan Buku Siswa sesuai fase dan mata pelajaran masing-masing, (3) Menganalisis Capaian Pembelajaran, (4) Menyusun Perangkat Ajar, dan (5) Memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran kurikulum merdeka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara, serta observasi. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merdeka belajar dalam penerapan kurikulum merdeka merupakan suatu metode yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran dan pendidik sebagai mediator harus mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan maupun keterampilannya. Sejatinya penerapan kurikulum merdeka ini sangatlah baik sebab proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas atau ruangan belajar tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah bahkan dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Dalam mensukseskan penerapan kurikulum merdeka tentunya pemahaman pendidik serta peserta didik harus diperhatikan agar dalam penerapannya terlaksana dengan baik. Penerapan kurikulum merdeka di SMP Bina Taruna menggunakan beberapa metode. Metode tersebut diantaranya metode *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Inkuiri Based Learning*. Dalam pembelajaran juga sangat penting memadukan praktik dengan teori, sehingga guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber ajar bagi siswa namun bisa juga didapatkan dari diskusi antar siswa. Hal ini dilakukan guna mencapai tujuan daripada Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Tantangan masa depan telah mendorong pemerintah untuk merevisi kurikulum pendidikan. Upaya pemerintah terhadap perubahan revolusi industri yang begitu cepat ialah melalui edukasi. Proses edukasi telah melalui berbagai fase. Fase 1 ialah pembelajaran yang berpusat pada pendidik, dimana pendidik sebagai pusat pengetahuan dan buku pelajaran sebagai sumber materi. Fase 2, pembelajaran berpusat pada interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Fase 3 ialah pembelajaran yang berpedoman pada kolaborasi. Fase 4 ialah pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, fase ini peserta didik dapat menekuni lintas bidang ilmu ataupun pembelajaran jarak jauh. Fase ini, pendidikan dapat melampaui batas. Artinya, akses belajar peserta didik terhadap informasi sangatlah luas. Maka peran pendidik haruslah mampu memfasilitasi peserta didik agar mereka tetap *on the track*.

Pendidik dituntut mampu menyediakan kegiatan bagi peserta didik untuk memecahkan masalah dan berbasis pada *team-work*. Pada sistem penilaian, peserta didik dinilai berdasarkan proses selama

kegiatan pembelajaran dan bukan atas dasar tes dan nilai saja. Dengan alasan tersebut, maka pemerintah menerapkan pendidikan yang merdeka, atau dikenal dengan merdeka belajar.

Tujuan dari diterapkannya Kurikulum Merdeka yaitu untuk memulihkan krisis pembelajaran dari *learning loss* dan *learning gap* selama masa pandemi. Berdasarkan temuan di lapangan, SMP Bina Taruna telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan cukup baik meskipun ada beberapa kendala sekolah namun seluruh *stakeholder* berupaya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran semaksimal mungkin.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung, antara lain.

a. Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka, sekolah perlu memahami regulasi dan menyiapkan dokumen pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam proses persiapan penerapan kurikulum merdeka ini, seluruh stakeholder sekolah diprakarsai oleh Wakasek Bidang Kurikulum menyusun hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Mulai dari perangkat pembelajaran, media dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran selama satu tahun ajaran yang akan berlangsung dengan konsep Kurikulum Merdeka. Hal tersebut penting diperhatikan karena dalam pembelajaran, penerapan kurikulum ini mengalami beberapa perubahan yang signifikan. Persiapan yang dilakukan meliputi analisis tujuan awal mengenai konten atau materi apa saja yang harus diajarkan oleh guru bersangkutan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Setelah menyusun Capaian Pembelajaran (CP) beserta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Bab-bab materinya, pendidik menyusun perangkat ajar. Terakhir memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran tercapai dan terukur.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar telah diterapkan di banyak satuan pendidikan. Dalam menerapkan suatu mekanisme baru, pastinya akan menimbulkan dampak yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Penerapan kurikulum merdeka ini juga menimbulkan dampak yang dirasakan oleh peserta didik, pendidik, dan juga tenaga kependidikan lainnya. Dampak yang dirasakan ini pun terbagi menjadi dua, dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif yang dirasakan oleh siswa diantaranya yaitu perubahan pada proses pembelajaran peserta didik. Dalam kurikulum merdeka peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya, hal ini bertujuan untuk membentuk siswa dengan jiwa kompetensi dan karakter yang baik. Selain itu, kurikulum merdeka ini juga berefek terhadap keaktifan peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang hanya menjadi catatan dan ditentukan oleh kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum semacam ini hanya berpaku pada target angka saja serta peserta didik sering kali merasa terbebani dengan target angka tersebut. Namun pada kurikulum merdeka ini, peserta didik bukan hanya berfokus pada target angka, melainkan setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mendalami segmen lain, misalnya karakter, pola berpikir, hingga proses pengambilan keputusan yang dibutuhkan untuk menjadi sosok yang lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Dari segi pendidik, kurikulum merdeka ini memiliki keterkaitan yang positif dengan pengembangan potensi pendidik dan juga platform merdeka mengajar. Sedangkan dari sisi negatifnya adalah pendidik merasa terbebani karena tidak diberikan contoh perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan modul proyek yang paten.

Kurikulum merdeka memang memiliki banyak manfaat, namun disamping itu juga terdapat beberapa hal yang mungkin dapat menjadi penghambat. Bagi siswa yang memang memiliki semangat dan minat belajar tinggi serta pemahaman yang cukup, kurikulum ini menjadi peluang besar untuk mendapatkan ilmu di bidang yang lain, sehingga memiliki ilmu dan pengalaman yang luas. Namun, untuk siswa yang kurang memiliki motivasi atau kesulitan dalam memahami pelajaran akan merasa terbebani dengan adanya kurikulum ini. Siswa akan merasa tidak nyaman dan mungkin malah tidak mau menjalankan tugas lintas pelajaran.

Memang sangat sulit untuk membangunkan minat dan semangat belajar siswa, namun hal ini tetap menjadi PR bagi tenaga pendidik bahkan penyenggara pendidikan. Faktor penghambat lain dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu kemampuan sekolah dalam pengadaan alat dan bahan yang menunjang, sehingga pembiayaan P5 dibebankan kepada peserta didik, terlebih SMP Bina Taruna merupakan SMP swasta yang operasional sekolahnya dibebankan kepada orang tua/wali peserta didik.

c. Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu pendidik dan peserta didik dalam berinovasi di dunia pendidikan. Namun dalam penerapannya, SMP Bina Taruna mengalami beberapa kendala seperti masih terdapatnya kekurangan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka oleh pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan orang tua sehingga menghambat proses penerapannya. Dengan kurangnya pemahaman pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan orang tua akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai sepenuhnya sesuai konsep.

Pemahaman konsep kurikulum merdeka oleh orang tua juga sangat penting sebab dengan adanya dukungan dari orang tua maka dalam proses penerapan merdeka belajar dapat berjalan dengan baik. Kendala lainnya adalah sebagian siswa tidak memiliki media yang dibutuhkan dalam penerapan merdeka belajar ini.

Melihat beberapa kendala di atas, SMP Bina Taruna berupaya meminimalisir kendala yang ada dalam penerapan merdeka belajar ini dengan menyediakan fasilitas semaksimal mungkin serta memilih tema proyek yang sesuai kemampuan sekolah, peserta didik, maupun tenaga pendidiknya. Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah menjalankan sosialisasi kepada orang tua maupun komite secara terperinci mengenai penerapan kurikulum merdeka agar dapat menjalin kerjasama dalam mendukung tercapinya tujuan pembelajaran. Mengikutsertakan para pendidik untuk melaksanakan pelatihan yang mendukung pemahaman pendidik terhadap konsep kurikulum merdeka

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian di SMP Bina Taruna, maka dapat disimpulkan kiranya dalam proses perencanaan sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah perlu memahami regulasi dan menyiapkan dokumen pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka perlu ada integrasi antara seluruh stakeholder sekolah dengan siswa sebagai *inveromental* input. Sedangkan integrasi sekolah dengan orang tua siswa dapat mempengaruhi sebagai *environmental* input bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Adapun kendala yang ditemui dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini yaitu kurangnya pemahaman konsep Kurikulum Merdeka oleh pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan orang tua sehingga menghambat proses penerapannya. Dengan kurangnya pemahaman pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan orang tua akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai sepenuhnya sesuai konsep.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap perencanaan, satuan Pendidikan dapat mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan aspirasi warga satuan Pendidikan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* bahkan perwakilan orangtua dan siswa. Pada tahap pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka Proyek diawali dengan identifikasi masalah yang lebih banyak dilakukan berdasarkan inisiatif siswa dan difasilitasi guru dan/ atau mitra komunitas yang terlibat sebagai fasilitator atau narasumber sehingga kegiatan proyek berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (*problem solving*) sesuai tema. Selain itu, satuan Pendidikan dapat melibatkan masyarakat/ komunitas/industri secara berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Baro'ah, S. 2020. *Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Tawadhu Vol.4, No.1.
- Indarta, dkk. 2022. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011–3024.
- Kamiludin, K., dkk. 2017. *Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Prima Edukasi.
- Kemendikbud. 2019. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Merdeka Belajar*.
- Kemendikbudristek. 2022. *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan*.
- Sherly, E. Dharma, dkk. 2020. *Merdeka Belajar: Kajian literatur*. UrbanGreen Conference Proceeding Library, 1, 183–190.
- Shihab, N. 2020. *Merdeka Belajar Diruang Kelas*. Tangerang Selatan: Literati.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R.D*. Bandung: Alfabeta.